

**TINGKAT KAPASITAS PELAKU USAHA PEMBUATAN TEPUNG SAGU  
DI DESA LANGKIDDI***Capacity Levels of Sago Flour Manufacturing Business Actors in Langkiddi Village***Sumantri<sup>1\*</sup>, Dewi Marwati Nuryanti<sup>2</sup>, Hamja Abdul Halik<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup>*Universitas Andi Djemma Palopo*<sup>1\*</sup>*sumantri@unanda.ac.id***ABSTRAK**

Tana Luwu sejak dahulu sudah dikenal sebagai daerah penghasil sagu di Sulawesi Selatan. Industri pembuatan tepung sagu berpotensi meningkatkan pemanfaatan dan pendapatan sagu, maka kapasitas pelaku usaha berperan dalam meningkatkan pemanfaatan sagu dan daya saing sagu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kapasitas pelaku usaha pembuatan tepung sagu di Desa Langkiddi Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Januari s/d Februari 2024, dengan analisis data yang digunakan *Skala Likert* dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kapasitas diri pelaku usaha pembuatan tepung sagu di Desa Langkiddi dikategorikan tinggi, sedangkan kapasitas usaha pelaku usaha sagu dikategorikan tinggi. Kapasitas pelaku usaha tepung sagu berdasarkan kapasitas diri dan kapasitas usaha menunjukkan bahwa pelaku usaha pembuatan tepung sagu memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha, sehingga nilai tambah sagu dapat meningkat dan lebih kompetitif.

***Kata kunci : kapasitas, Langkiddi, pelaku usaha, sagu*****ABSTRACT**

*Tana Luwu has long been known as a sago producing area in South Sulawesi. The sago flour manufacturing industry has the potential to increase sago utilization and income, so the capacity of business actors plays a role in increasing sago utilization and sago competitiveness. This research aims to determine the level of capacity of sago flour manufacturing business actors in Langkiddi Village, Bajo District, Luwu Regency. The research was carried out from January to February 2024, with data analysis using a Likert scale and descriptive analysis. The results of the research show that the level of personal capacity of sago flour manufacturing business actors in Langkiddi Village is categorized as high, while the business capacity of sago business actors is categorized as high. The capacity of sago flour business actors based on personal capacity and business capacity shows that sago starch manufacturing business actors have the ability to improve and develop their business, so that the added value of sago can increase and be more competitive.*

***Keywords : business actors, capacity, Langkiddi, sago*****PENDAHULUAN**

Tana Luwu sejak dahulu sudah dikenal sebagai daerah penghasil sagu di Sulawesi Selatan (Bappeda Kota Palopo, 2016), karena aktivitas keseharian masyarakat Tana Luwu tidak bisa terpisah sepenuhnya dari tanaman sagu (Mulyadi, *et al.*, 2017). Sagu (*Metroxylon* sp) adalah tanaman palma yang menghasilkan pati sagu dari batangnya (Mattori, 2017; Dewandari, *et al.*, 2023). Sagu dinilai bukan hanya

menjadi komoditas ekonomi, tetapi menjadi pemersatu masyarakat sebagai komoditi warisan leluhur (Soselisa, 2008; Tahitu, *et al.*, 2016).

Sagu merupakan pangan yang utama dalam kegiatan acara adat dan pangan sehari-hari sebagai fungsi kultural (Louhenapessy *et al.*, 2010; Damanik, *et al.*, 2013). Kehidupan pelaku usaha sagu dalam sehari-hari masih ditemukan nilai-nilai

fungsi budaya dan fungsi sosial sagu (Soselisa, 2008; Tahitu, *et al.*, 2016).

Tanaman sagu bisa tumbuh di lahan marginal dan rawa-rawa dimana secara alami tanaman lainnya yang menghasilkan karbohidrat sukar tumbuh (Budiono, 2009; Hayati, *et al.*, 2014). Secara umum di Tana Luwu sagu merupakan tanaman yang tumbuh dengan alami dan menyebar berbentuk rumpun (Masluki, *et al.*, 2023); tanpa adanya perlakuan budidaya apapun (Nuryanti, 2022).

Sagu sebagai bahan pangan substitusi dan bahan baku bagi industri merupakan komoditas yang potensial (Timisela, 2006). Sagu memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi sehingga berpotensi menjadi sumber pangan alternatif. Selain beras, masyarakat di beberapa wilayah di Indonesia mengkonsumsi sagu sebagai bahan pangan pokok (Bustaman, 2008; Sumantri, *et al.*, 2022).

Sagu tidak hanya menjadi sumber bahan pangan tetapi memiliki manfaat ekonomi (Sumantri, 2022). Selain meningkatkan pendapatan rumah tangga yang mengolah sagu, industri pengolahan sagu memiliki peran penting dalam meningkatkan pemanfaatan dan nilai tambah sagu (Damanik, *et al.*, 2013).

Kebutuhan sagu baik untuk konsumsi sebagai bahan pangan maupun bahan baku industri non-makanan di dalam dan luar negeri akan terus mengalami peningkatan untuk memenuhi permintaan (Ahmad, 2014; Masluki, *et al.*, 2023). Di masa depan, sagu akan menjadi bahan baku penting bagi industri dan permintaanya akan terus meningkat (Metaragakusuma, *et al.*, 2016; Surni, *et al.*, 2020).

Proses pengolahan sagu dilakukan secara tradisional dan modern (Rahmadani, *et al.*, 2018). Kemampuan dalam mengolah dan membuat diwariskan secara turun temurun dari leluhur ke generasi selanjutnya (Metaragakusuma, *et al.*, 2016; Surni, *et al.*, 2020).

Pedagang sagu merupakan pelaku usaha dengan melihat peluang dalam mengolah bahan baku menjadi produk dalam bentuk makanan yang khas untuk memanfaatkan potensi lokal (Gama, *et al.*, 2021). Peningkatan kapasitas pelaku usaha sagu merupakan salah satu upaya dalam pemanfaatan sagu. Berkaitan dengan hal tersebut, kapasitas pengolah sagu memungkinkan untuk meningkatkan pemanfaatan sagu menjadi lebih berdaya guna dan kompetitif (Tahitu, 2015).

Pelaku usaha pengolahan sagu tradisional masih mengalami kesulitan

dalam membangun bisnis, hal ini tidak terlepas dari kapasitas yakni kapasitas diri maupun kapasitas usaha yang dimilikinya. (Damanik, *et al.*, 2013). Kemampuan untuk memikirkan konsep untuk membangun bisnis sebagai kapasitas diri yang mencakup penyusunan perencanaan usaha, mengidentifikasi dan memecahkan masalah, mencari dan memanfaatkan peluang, dan menjaga keberlanjutan usaha. Kemampuan untuk mengakses sarana produksi yang dibutuhkan, seperti pasar, tenaga kerja, modal, dan teknologi, yang berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usaha merupakan kapasitas usaha (Damanik, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kapasitas pelaku usaha pembuatan tepung sagu di Desa Langkiddi Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Tingkat kapasitas pelaku usaha yang diteliti adalah kapasitas diri dan kapasitas usaha.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Desa Langkiddi Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2024. Sampel dalam penelitian ini merupakan pelaku usaha

atau pengelola industri pembuatan tepung sagu di Desa Langkiddi.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data digunakan seperti observasi, wawancara, dan studi pustaka serta dokumentasi.

### Metode Analisis Data

Untuk mendeskripsikan data, maka analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan *skala likert*. Interval atau kisaran kelas, maka rumus yang digunakan sebagai berikut (Sudjana, 2005):

$$I = \frac{J}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

J : Jarak interval (skor tinggi-skor rendah)

K : Banyaknya kelas

Sehingga:

$$\text{Interval kelas} = \frac{4 - 1}{4} = 0,75$$

**Tabel 1.** Kriteria pengukuran kapasitas

No	Kriteria	Skor
1.	Sangat tinggi	4 – 3,26
2.	Tinggi	3,25 – 2,51
3.	Rendah	2,50 – 1,76
4.	Sangat rendah	1,75 – 1,00

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kapasitas Diri

Kapasitas diri terdiri dari kemampuan dalam perencanaan usaha,

identifikasi dan memecahkan masalah, memanfaatkan peluang usaha, dan menjaga keberlanjutan usaha. Adapun tingkat kapasitas diri pelaku usaha pembuatan tepung sugu sugu disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.** Kapasitas diri pelaku usaha pada industri pembuatan tepung sugu

No	Kapasitas Diri	Skor rata-rata	Kategori
1.	Perencanaan usaha	2,80	Tinggi
2.	Identifikasi & Memecahkan Masalah	3,50	Sangat tinggi
3.	Memanfaatkan peluang usaha	2,67	Tinggi
4.	Menjaga keberlanjutan usaha	3,22	Tinggi
Total Rata-rata		3,05	Tinggi

Sumber: Data primer setelah diolah, (2024)

Kemampuan individu atau organisasi merupakan kapasitas diri yang dapat menunjang efisiensi, inovasi dan meningkatkan daya saing pada industri pembuatan tepung sugu di Desa Langkiddi. Tingkat kapasitas diri yang dimiliki dikategorikan tinggi, sehingga para pelaku usaha industri pengolahan sugu memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya.

Hasil penelitiannya Damanik, *et al.*, (2013) bahwa jika dibandingkan dengan dukungan dan layanan penyuluhan dalam mempengaruhi kapasitas usaha, pengaruh yang lebih besar yang diberikan dalam

peningkatan kapasitas usaha adalah kapasitas diri.

Kemampuan dalam merencanakan usaha pada industri pembuatan tepung sugu di Desa Langkiddi berkaitan dengan kemampuan untuk menyusun dan mengembangkan rencana usaha yang efektif. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan manajerial dan kemampuan teknis proses pengolahan sugu. Pelaku usaha pada industri pengolahan sugu memiliki kemampuan perencanaan usaha yang tinggi dalam menentukan jenis produk, menentukan volume produksi, memenuhi bahan baku, menyediakan tenaga kerja, dan memiliki jaringan pemasaran produk.

Kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan masalah dikategorikan sangat tinggi dalam menentukan faktor penyebab masalah serta mencari solusi yang tepat dalam memecahkan masalah pada pengolahan sugu. Kemampuan memanfaatkan peluang usaha dikategorikan tinggi dalam mengetahui perkembangan pasar, perilaku konsumen, dan mengetahui perkembangan pasar. Sedangkan kemampuan menjaga keberlanjutan usaha dikategorikan sangat tinggi dalam menjaga kualitas dan kuantitas produk tepung sugu serta mempertahankan kerjasama yang baik

dengan mitra yang menyediakan bahan baku, tenaga kerja, dan konsumen.

## 2. Kapasitas Usaha

Kapasitas usaha terdiri dari kapasitas pasar, tenaga kerja, modal, dan teknologi. Tingkat kapasitas usaha disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.** Kapasitas usaha pada industri pembuatan tepung sagu

No	Kapasitas Usaha	Skor Rata-rata	Kategori
1.	Modal	3,33	Sangat tinggi
2.	Tenaga kerja	3,33	Sangat tinggi
3.	Teknologi	3,00	Tinggi
4.	Pasar	3,33	Sangat tinggi
Total Rata-rata		3,23	Tinggi

Sumber: Data primer setelah diolah, (2024)

Kapasitas usaha sangat penting dalam dalam menentukan efisiensi dan produktivitas pada industri pembuatan tepung sagu di Desa Langkiddi. Tingkat kapasitas usaha yang dimiliki oleh pelaku usaha pada industri pengolahan sagu di kategorikan tinggi.

Modal merupakan salah satu dari kapasitas usaha yang dikategorikan sangat tinggi. Kapasitas modal dalam industri pengolahan sagu merupakan faktor penting karena menentukan skala produksi dan efisiensi usaha. Selain itu, modal merupakan bagian dari kapasitas usaha bertujuan untuk mengembangkan usaha yang berkelanjutan

dan menguntungkan bagi industri pengolahan sagu.

Efisiensi operasional dan kualitas produk akhir pada industri pembuatan tepung sagu ditentukan dari kapasitas tenaga kerja. Kapasitas tenaga kerja dikategorikan sangat tinggi pada industri pembuatan tepung sagu di Desa Langkiddi. Kinerja yang meningkat dihasilkan dari kapasitas tenaga kerja yang lebih besar dalam meningkatkan produktivitas usaha pembuatan tepung sagu sugu. Sehingga kapasitas tenaga yang baik akan mendukung industri pembuatan tepung sagu untuk berkembang dan mampu bersaing di pasaran.

Kemampuan pelaku usaha didalam menyediakan dan menerapkan teknologi dikategorikan tinggi, dimana pelaku industri pembuatan tepung sagu selalu berusaha untuk mencari peralatan atau teknologi yang layak dan memadai. Hal ini dilakukan agar produksi tepung sagu pada industri pengolahan sagu dapat dimaksimalkan sehingga industri dapat memenuhi permintaan dan beroperasi dengan lancar.

Unsur pasar dikategorikan memiliki kapasitas yang dikategorikan baik. Hal ini terjadi karena pelaku usaha mudah memasarkan produknya dan harganya sesuai, walaupun produk tepung sagu hanya

dipasarkan secara lokal atau ke pasar di tingkat kabupaten. Sejalan dengan temuan Damanik, *et al.*, (2013), pelaku usaha sagu saat ini memiliki akses pasar yang baik, walaupun jangkauan pasar masih terbatas pada pasar lokal.

### **3. Kapasitas Pelaku Industri Pengolahan Sagu**

Berdasarkan hasil penelitian kapasitas pelaku usaha pembuatan tepung sagu di Desa Langkiddi yang terdiri dari kapasitas diri dan kapasitas usaha dikategorikan tinggi. Tingkat kapasitas diri dan kapasitas usaha menunjukkan bahwa pelaku usaha industri pengolahan sagu memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan mengembang usaha, sehingga lebih meningkatkan nilai tambah sagu dan lebih berkompetitif

Menurut Tahitu, *et al.*, (2016) penguatan kapasitas pengelola sagu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola sagu secara berkelanjutan dan meningkatkan nilai tambah agar dapat memaksimalkan pemanfaatan potensi sagu. Selain itu, teknologi dalam pengelolaan komoditi pertanian termasuk sagu yang semakin berkembang sehingga kapasitas pengelola sagu memiliki potensi untuk dikembangkan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kapasitas pelaku usaha pada industri pengolahan sagu di Desa Langkiddi Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu, maka kesimpulannya sebagai berikut:

1. Kapasitas diri pelaku usaha sagu dikategorikan tinggi berdasarkan indikator kemampuan dalam perencanaan usaha, identifikasi dan memecahkan masalah, memanfaatkan peluang usaha, dan menjaga keberlanjutan usaha.
2. Kapasitas usaha pelaku usaha sagu dikategorikan tinggi dengan indikator tenaga kerja, pasar, modal, dan teknologi.
3. Tingkat kapasitas diri dan kapasitas usaha menunjukkan bahwa pelaku usaha pembuatan tepung sagu memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan mengembang usaha, sehingga lebih meningkatkan nilai tambah sagu dan lebih berkompetitif

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bappeda Kota Palopo. (2016). *Sagu Teknopark Palopo (STP)*. Bidang Penelitian dan Pengembangan Bappeda Kota Palopo.
- Damanik, I.P.N., Amanah, S., Madanijah, S., dan Tjitropranoto, P. (2013). Strategi penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional untuk peningkatan produktivitas usaha di Maluku. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol. 31(1): 37-51.

- Damanik, I.P.N. (2014). *Penguatan Kapasitas Pengolah Sagu Tradisional untuk Mendukung Diversifikasi Pangan di Maluku*. [Disertasi] Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Dewardari, K.T., Mulyawanti, I., dan Iriani, E.S. (2023). Strategi peningkatan pemanfaatan tepung sagu terstandar pada industri MI. *Warta BSIP Perkebunan*, Vol. 1 (3): 8-15.
- Gama, M.A., Hasan, M., Nurdiana, Inanna, dan Said, M.I., (2021). Kajian literasi kewirausahaan terhadap rumah tangga keluarga pelaku industri sagu. *Indonesian Journal of Social and Education Studies*. Vol.2(1): Hal. 1-8.
- Hayati, N., Purwanti, R., dan Kadir, A.W., (2014). Preferensi masyarakat terhadap makanan berbahan baku sagu (*Metroxylon sagu* Rottb) sebagai alternatif sumber karbohidrat di Kabupaten Luwu dan Luwu Utara Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, Vol.11(1): 82-90.
- Masluki, Bintoro, M.H., Sudarsono, dan Agusta, H. (2023). Karakteristik habitat dan produksi sagu berbagai aksesori sagu di Tana Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*. Vol.11(2): 184-197.
- Mulyadi, R., Rampisela, D.S., As'ad, S., Sjahril, M.T.R., Makkarennu, Nur, A.R., Ratnasari, D., Maruddin, Meteragakusuma, A.P., (2017). studi awal pengembangan sains teknopark sagu di Tana Luwu. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2017*: 103-106.
- Nuryanti, D.M., (2022). *Dinamika Pengetahuan, Realisasi Kebijakan dan Skenario Pengembangan Teknopark Sagu Palopo*. Sekolah Pascasarjana. UNHAS. Makassar.
- Rahmadani, F., Sulaeman, R., dan Darlis, V.V. (2018). pola distribusi pemasaran sagu (*Metroxylon* Sp) di Desa Mekar Sari Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Ilmu Kehutanan Faperta UR*. Vol.2(2): 40-47.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistik (Jilid 6)*. Bandung. Trisito.
- Sumantri. (2022). Analisis pendapatan usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*. Vol.10(1): 42-52.
- Sumantri, Halik, A.H., dan Nuryanti, D.M., (2022). Analisis saluran dan efisiensi pemasaran sagu basah di Kelurahan Jaya Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. *JUSPA: Jurnal Sosiologi Pertanian dan Agribisnis*. Vol. 4(2): 25-36.
- Surni, Limi, M.A., dan Zani, M. (2020). Pengaruh nilai tambah dan efisiensi pemasaran sagu terhadap pendapatan pengolah sagu di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara Indonesia. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian (JIMDP)*. Vol. 5(1): 19-26.
- Tahitu, M.E. (2015). *Pengembangan Kapasitas Pengelola Sagu dalam Peningkatan Pemanfaatan Sagu di Maluku Tengah Provinsi Maluku*. [Disertasi] Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Tahitu, M.E., Saleh, A., Lubis, D.P., dan Susanto, D. (2016). Strategi pengembangan kapasitas pengelola sagu di Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Jurnal Sosiohumaniora*. Vol. 18(1): 39-46.
- Timisela, N.R. (2006) Analisis Usaha Sagu Rumah Tangga dan Pemasarannya. *Jurnal Agroforestri*. Vol. 1(3): 57-64.